I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan tanaman budidaya yang berasal dari benua Afrika yang sering dijumpai di hutan hujan tropis. Kelapa sawit sendiri sebagai sumber minyak nabati memegang peranan penting bagi perekonomian negara, sehingga penanaman dan budidaya dilakukan untuk dapat memaksimalkan hasil dari tanaman ini. Akan tetapi tanaman ini juga memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan produktifitas, faktor tersebut yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu sifat genetik dan faktor eksternal yaitu lingkungan, tekhnik budidaya yang digunakan dan jenis tanah.

Pemeliharaan tanaman atau tekhik budidaya merupakan salah satu kegiatan budidaya yang sangat penting dan menentukan masa produktif tanaman. Salah satu aspek pemeliharaan tanaman yang perlu diperhatikan dalam kegiatan budidaya kelapa sawit adalah pengendalian penyakit. Pengendalian penyakit yang baik dapat meningkatkan produksi dan produktifitas tanaman. Banyak penyakit tanaman mengganggu tanaman yang dibudidayakan. Rata-rata, setiap tanaman budidaya dapat diganggu oleh 100 penyakit tumbuhan atau bahkan lebih.

Penyakit tanaman dapat menyebabkan kerugian langsung pada penanam, karena penyakit mengurangi kualitas dan kuantitas hasil, meningkatkan biaya produksi dan mengurangi kemampuan usaha tani. Kerugian tersebut dapat menyebabkan serangkaian kerugian tidak langsung

yang diderita masyarakat. Secara umum, kerugian yang disebabkan oleh penyakit adalah tanaman budidaya dapat mati karena akar dan pangkal batangnya akan busuk pembuluh. Kematian tanaman keras (antara lain karet, kakao, dan kelapa sawit) menimbulkan kerugian yang besar karena tanaman ini mencapai umur produktif setelah dipelihara selama bertahun-tahun dengan biaya investasi yang besar, sedangkan kalau ada tanaman yang mati sukar dilakukan penyulaman karena ada persaingan dengan tanaman sekitar (Semangun, 1996).

Beberapa faktor eksternal yang umumnya berpengaruh mengganggu tanaman kelapa sawit antara lain air, dan kandungan hara. Kebutuhan dasar tanaman yang harus dipenuhi agar dapat melaksanakan pertumbuhan dan perkembangan serta memberikan hasil maksimal meliputi cahaya matahari, air, karbon dioksida, dan nutrisi (Ginting, 2014).

Praktik pemupukan memberikan konstribusi yang sangat luas dalam meningkatkan produksi dan kualitas produk yang dihasilkan. Salah satu efek pemupukan yang sangat bermanfaat yaitu meningkatkan kesuburan tanah sehingga meningkatkan daya tahan tanaman terhadap serangan penyakit dan pengaruh iklim yang tidak menguntungkan (Pahan, 2012).

Suatu tanaman budidaya yang tumbuh dengan cepat terutama terdiri dari air. Kandungan air bervariasi antara 70% dan 90%, tergantung pada umur, spesies, jaringan tertentu dan lingkungan. Air dibutuhkan untuk bermacam-macam fungsi tanaman antara lain yaitu sebagai pelarut untuk

reaksi kimia, transpor, tekanan turgor, transpirasi dan bahan baku fotosintesis(Gardner *et al*., 1991).

Karena adanya kebutuhan air yang tinggi dan pentingnya air, tumbuhan memerlukan sumber air yang tetap untuk tumbuh dan berkembang. Setiap kali air menjadi terbatas pertumbuhan menjadi berkurang dan biasanya berkurang pula daya tahan tanaman. Berkurangnya daya tahan ini dipengaruhi oleh genotipe, kehebatan kekurangan air, dan tingkat perkembangan (Gardner *et al*., 1991).

Salah satu penyakit yang menyerang tanaman kelapa sawit secara eksternal adalah sengkleh atau *frond fracture*. Gejala ini diakibatkan karena faktor kultur teknis seperti pemupukan dan iklim yang berkaitan dengan ketersedian air. Di beberapa perkebunan besar di Indonesia, gejala ini menjadi masalah serius dikarenakan dapat mengakibatkan patah pelepah dalam jumlah yang cukup besar pada tanaman kelapa sawit.

Penyakit tidak merugikan, kecuali bila diikuti pembusukan stalk dari tandan buah, sering dijumpai pada tanaman umur > 8 tahun. Patah pangkal pelepah sering ditemukan pada tanaman yang berproduksi tinggi. Ada disortasi jaringan pada bagian pelepah yang patah. Kerusakan berat menyebabkan bunga betina gagal menghasilkan tandan buah matang. Selain itu, kerusakan berat juga akan berdampak pada penurunan produksi karena berkurangnya luas permukaan daun yang diperlukan untuk fotosintesis.

Gangguan meningkat sejalan dengan meningkatnya hasil, 30-40% tanaman mengalami gangguan jika hasilnya lebih dari 200 kg/tahun.

Tanaman yang bergejala mempunyai nisbah K/Mg yang tinggi dan kandungan Ca yang lebih rendah (<0,25%). Ada beberapa faktor yang menyebabkan gejala ini antara lain, produksi tinggi dan kemungkinan adanya ketidakseimbangan hara dalam tanaman, fisik tanamman, dan adanya cekaman kekeringan (Anonim, 2013).

Saat ini, beberapa studi pencegahan telah dikembangkan, namun perlu dikaji lebih luas lagi untuk menemukan metode pencegahan yang baru, untuk mencegah terjadinya gejala sengkleh dalam skala yang lebih luas. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul "Pengaruh Pemupukan dan Curah Hujan Terhadap *Frond Fracture* (Sengkleh) pada Tanaman Kelapa Sawit".

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh curah hujan, pemupukan baik organik maupun anorganik, beberapa karakter pelepah dan produksi terhadap pelepah sengkleh (*Frond Fracture).*

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui besar pengaruh hujan dan pemupukan terhadap gejala frond fracture, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dan sebagai pertimbangan untuk melakukan tindakan pengendalian. Selain itu dapat menjadi tambahan wawasan bagi peneliti dan pihak lainnya.